



Konsep Moderasi Beragama dalam Islam Perspektif Habib 'Ali al-Jufri

Andri Sutrisno, Dian Ratri Arcylla

Fakultas Ushuluddin, Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep,
Indonesia

Email: andrisutrisno1993@gmail.com, dianaarcyll9921@gmail.com

Abstrak

Maraknya konflik sosial keagamaan yang terjadi di Indonesia beberapa tahun terakhir menyebabkan kondisi masyarakat Indonesia menjadi terancam. Seperti kasus tindakan terorisme oleh jaringan ISIS dan kelompok Islam radikal. Juga gerakan penolakan terhadap pancasila oleh pimpinan kelompok Jamaah Islamiyah, Abu Bakar Ba'asyir. Salah satu faktor penyebab munculnya konflik sosial keagamaan adalah adanya perbedaan pandangan dan keyakinan akan sesuatu. Mengatasi hal tersebut, moderasi beragama dikonsepsikan sebagai solusi ampuh dalam mengontrol paham-paham radikal dan ekstrem. Dalam penelitian ini, peneliti merasa perlu untuk mengkaji kembali konsep moderasi beragama dari bingkai ke-Islam-an dalam pandangan Habib 'Ali al-Jufri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan. Fokus penelitian oleh peneliti diambil dari dua poin yaitu; a) konsep moderasi beragama dalam Islam perspektif Habib 'Ali al-Jufri; b) relevansi konsep moderasi beragama dalam Islam perspektif Habib 'Ali al-Jufri terhadap keberagaman masyarakat Indonesia. Moderasi beragama menurut Habib 'Ali al-Jufri adalah cara pandang atau sikap beragama seseorang sembari tetap menjaga nilai kemanusiaan. Dalam kondisi seperti ini, kesamaan wujud sebagai makhluk Allah SWT menjadi faktor untuk berlapang dada atas perbedaan yang beragam. Konsep moderasi beragama oleh Habib 'Ali al-Jufri sangat penting dan sangat relevan untuk diterapkan di Indonesia. Mengingat Indonesia dengan mayoritas muslim dan beragam ormas didalamnya. Maka, konsep memanusiakan manusia menjadi indikator utama dalam mewujudkan kejayaan dan kemuliaan muslim di Indonesia.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Keberagaman, Habib 'Ali al-Jufri.

Abstract

The rise of socio-religious conflicts that have occurred in Indonesia in recent years has caused the condition of Indonesian society to be threatened. Such as the case of acts of terrorism by ISIS networks and radical Islamic groups. Also the movement against pancasila by the leader of the Jamaah Islamiyah group, Abu Bakar Ba'asyir. One of the factors causing the emergence of religious social conflicts is the existence of differences in views and beliefs about something. Overcoming this, religious moderation is conceptualized as a powerful solution in controlling radical and extreme ideas. In this study, researchers felt the need to reexamine the concept of religious moderation from the frame of Islam in the view of Habib 'Ali al-Jufri. This research uses descriptive qualitative research methods with the type of literature research. The focus of research by researchers is taken from two points, namely; a) the concept of religious moderation in the Islamic perspective of Habib 'Ali al-Jufri; b) the relevance of the concept of religious moderation in Islam from Habib 'Ali al-Jufri's perspective to the religious diversity of Indonesian society. Religious moderation according to Habib 'Ali al-Jufri is a person's religious perspective or attitude while still maintaining human values. In such conditions, the similarity of form as a

creature of Allah SWT becomes a factor to be generous with various differences. The concept of religious moderation by Habib 'Ali al-Jufri is very important and very relevant to be applied in Indonesia. Considering Indonesia with a Muslim majority and various mass organizations in it. Thus, the concept of humanizing humans is the main indicator in realizing the glory and glory of Muslims in Indonesia.

Keywords: Religious Moderation, Religiousness, Habib 'Ali al-Jufri.

Pendahuluan

Kondisi masyarakat dunia sekarang ini bisa dikategorikan sedang dalam kondisi kritis dan penuh kekacauan. Terbukti dengan masih maraknya pemberitaan di berbagai media berkenaan dengan isu-isu kekerasan yang dikabarkan berasal dari gerakan kelompok-kelompok ekstrem dan radikal yang seringkali disandingkan dengan nama agama tertentu (faiz yunus, 2017).

Isu kekerasan tersebut, ketika dikaji lebih lanjut, maka akan bertemu di satu istilah yaitu terorisme yang merupakan hasil peranakan dari radikalisme. Dampak dari gerakan kelompok-kelompok garis keras ini tanpa disadari turut ikut meluluh-lantahkan banyak negara. Hal ini tidak hanya terjadi di lingkungan umat Islam Indonesia saja, tetapi terjadi juga di banyak negara dunia yang disebabkan oleh pemaksaan kehendak tanpa memikirkan kondisi umat secara universal (Aksin Wijaya, 2015).

Semisal tindakan teror yang sering dilakukan oleh kelompok ISIS (Islamic state Iraq and syria).⁴ Berupa ledakan bom yang menghancurkan masjid di Afghanistan pada hari kamis, 21 April 2022. Tercatat 30 orang tewas dan 80 orang luka-luka. Dari kejadian ini, disebutkan bahwa ISIS mengklaim dirinya bertanggung jawab atas pengebomam masjid Afghanistan tersebut (Syarifudin, 2017).

Begitu juga yang terjadi di tanah air, serangan teror oleh kelompok- kelompok radikal Islamis terjadi kurang lebih 25 tahun terakhir. Yang diawali oleh gerakan DI (Darul Islam)/TII (Tentara Islam Indonesia). Kelompok ini merupakan sebuah gerakan politik dengan tujuannya mendirikan Negara Islam Indonesia (NII) yang pemberontakannya terjadi pasca proklamasi (Angel, 2022).

Kemudian, pada tahun 1993 didirikanlah kelompok Islamis yang menamakan dirinya dengan sebutan Jamaah Islamiyah (JI) oleh Abu Bakar Ba'asyir dan Abdullah Sungkar, keduanya merupakan mantan anggota DI/TII.⁷ Kelompok ini juga masih aktif melakukan pergerakan seperti pengebomam terhadap 13 gereja di Indonesia pada malam natal tahun 2000, bom Bali 1 yang terjadi pada 12 Oktober 2002 dan serangkaian serangan yang dilakukan terhadap para tokoh agama terjadi pada tahun 2018 (Harruma, 2022).

Kemudian, di sisi lain lahir kelompok Jaringan Islam Liberal (JIL) yang didirikan oleh Luthfi Assyauckanie dan Ulil Abshar Abdallah. Kelompok ini berpendapat bahwa agama bisa berubah dan menyesuaikan dengan situasi manusia terkini. JIL juga berpendapat bahwa agama dan politik adalah dua hal yang berbeda bahkan bertolak belakang. Agama itu berhubungan langsung dengan Tuhan dan berdampak pada manusia. Sedangkan politik hanyalah urusan antar manusia dan dampaknya juga sesama manusia.

JIL menjadi kelompok yang dinilai bebas dalam menafsirkan teks agama. Kemudian, di sisi lain lahir kelompok Jaringan Islam Liberal (JIL) yang didirikan oleh

Luthfi Assyaukanie dan Ulil Abshar Abdallah. Kelompok ini berpendapat bahwa agama bisa berubah dan menyesuaikan dengan situasi manusia terkini.

JIL juga berpendapat bahwa agama dan politik adalah dua hal yang berbeda bahkan bertolak belakang. Agama itu berhubungan langsung dengan Tuhan dan berdampak pada manusia. Sedangkan politik hanyalah urusan antar manusia dan dampaknya juga sesama manusia (Idris, 2019). JIL menjadi kelompok yang dinilai bebas dalam menafsirkan teks agama menyesuaikan dengan konteks peradaban manusia yang dinamis dan terus berubah.

Maka berdasarkan beragam problematika umat beragama yang terjadi di Indonesia, Menteri Agama kemudian mengkonsepsikan moderasi beragama sebagai solusi strategis mengatasi problematika umat beragama. Sejak tahun 2019, moderasi beragama semakin keras digaungkan oleh kementerian agama. Sehingga berhasil menyisipkan moderasi beragama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020- 2024, yang disusun oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas, 2017).

Moderasi yang disepadankan dengan istilah *wasat*iyah dalam bahasa arab merupakan konsep yang mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum dengan sifat yang lebih ramah, terbuka dan toleransi dalam menerima setiap perbedaan yang selalu ada dimanamana. Melalui moderasi diharapkan bisa melawan serta menghapuskan bentuk-bentuk perilaku berlebihan dalam menyikapi agama. Dengan kata lain, manusia yang bersikap moderat, ia akan selalu berusaha memposisikan segala sesuatunya di tengah-tengah, sehingga mampu menciptakan kehidupan yang rukun, harmoni dan damai.

Dalam hal ini, moderasi beragama sangat diperlukan sebagai cara menghadapi kenyataan bahwa dunia ini plural dan multi-kultural. Di Indonesia, keragaman masyarakatnya bisa dilihat dari segi etnis, budaya, bahasa, agama bahkan status sosialnya. Keragaman semacam ini bisa menjadi kekuatan di satu sisi tetapi dapat menjadi sebab adanya konflik di sisi lain jika tidak disikapi dengan cara yang bijak.

Moderasi beragama yang digagas oleh Menteri Agama mengungkapkan bahwa pada hakikatnya prinsip dasar moderasi beragama hanyalah terdapat dalam dua hal, yakni bersikap adil dan berimbang. Yang kemudian dijabarkan juga perihal indikator untuk menentukan sebuah cara pandang dan sikap tertentu, sudah tergolong moderat ataukah sebaliknya. Indikator moderasi beragama menurut Kementerian Agama terdapat dalam empat aspek, yaitu: 1) Komitmen kebangsaan; 2) Tenggang rasa (toleransi); 3) Anti-Kekerasan; 4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.¹⁷ Keempat indikator ini bisa dijadikan tolak ukur untuk mengetahui dan mengenali sekuat apakah moderasi beragama yang sudah dipraktikkan serta sebesar apakah kerentanan yang dimiliki.

Berkenaan dengan hal ini, salah seorang tokoh tasawuf kontemporer sekaligus pendakwah ajaran Islam yang memiliki kesamaan misi yakni melahirkan kembali semangat kerukunan dan kemanusiaan diantara sesama manusia. Beliau adalah Habib 'Ali bin Zainal 'A>bidin 'Abdurrahman> al-Jufri atau yang akrab dikenal dengan Habib 'Ali al-Jufri.¹⁸ Beliau dengan gigih memperjuangkan kedamaian dan mengurangi

pertumpahan darah, berdakwah sekaligus mengajar ke berbagai negara di Amerika, Afrika, Eropa bahkan Asia termasuk juga Indonesia serta aktif melibatkan diri dalam berbagai konferensi-konferensi keislaman tingkat dunia (Sauqi,2021).

Dalam pandangan Habib 'Ali al-Jufri, moderasi beragama adalah bagaimana mengajak manusia untuk kembali kepada kemanusiaan agar keberagamaannya bisa diandalkan (Habib Alif, 2021). Karena sikap keberagamaan sangat dipengaruhi oleh kemanusiaan. Kemanusiaan oleh Habib 'Ali al-Jufri diibaratkan sebagai wadah dalam memahami agama. Maka, jika kemanusiaannya bermasalah, otomatis keberagamaannya pun bermasalah. Permasalahan dalam beragama akan berdampak pada kemanusiaan (Dicky,2017).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut: 1) Bagaimanakah konsep moderasi beragama dalam Islam perspektif Habib 'Ali al-Jufri? 2) Bagaimana relevansi moderasi beragama Habib 'Ali al-Jufri terhadap keberagamaan masyarakat Indonesia? Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui dan memahami konsep moderasi beragama dalam Islam perspektif Habib 'Ali al-Jufri. 2) Untuk mengetahui relevansi moderasi beragama Habib 'Ali al-Jufri dan keberagamaan umat beragama yang terjadi di masyarakat Indonesia.

Metode Penelitian

Di dalam penelitiannya ini, peneliti memilih menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitiannya yaitu penelitian kepustakaan (Library research). Penelitian kepustakaan (Library research) merupakan suatu penelitian yang menggunakan buku, jurnal, majalah atau dokumen lainnya sebagai sumber data dalam melakukan penelitian.

Penelitian kepustakaan (Library research) tidak hanya berkenaan dengan membaca ataupun mencatat buku-buku dan literatur lainnya, akan tetapi juga berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, serta pengolahan bahan penelitian. Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka data-data tersebut bersumber pada buku-buku, jurnal yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku karya Habib 'Ali al-Jufri berjudul *al-Insaniyyah Qabla at-Tadayyun* yang diterjemahkan oleh tim penerbit Noura Books, berjudul *Kemanusiaan Sebelum Keberagamaan*.

Sedangkan sumber data sekunder didapat oleh peneliti dengan mengumpulkan dan menganalisis literatur lain seperti jurnal dan buku- buku karya orang lain seperti buku yang berjudul *Moderasi Beragama* terbitan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI tahun 2019, buku dengan judul *BerIslam di Jalur Tengah* terbit tahun 2020 dan literatur lain yang membahas tentang moderasi beragama dalam kemajemukan masyarakatnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan, dimulai dengan menyiapkan alat perlengkapan, Menyusun bibliografi kerja, mengatur waktu, serta mencatat bahan penelitian yang berasal dari literatur yang sudah disiapkan sebelumnya.³⁶

Maka dari itu, penelitian ini dimulai dengan melakukan pencarian terhadap sejumlah literatur yang diperlukan seperti kitab Al- Insa>niyah Qablat Tadayyun karangan Habib ‘Ali al-Jufri atau buku terjemahan dari kitab tersebut berjudul kemanusiaan sebelum keberagamaan, serta data-data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian baik jurnal, majalah dan literatur pendukung lainnya.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (content analysis). Yaitu sebuah metode penelitian yang cenderung objektif, sistematis dan bersifat kuantitatif serta hanya fokus terhadap hal-hal yang terlihat. Selain menggunakan teknik analisis isi (content analysis), tahapan selanjutnya dalam analisis data adalah peneliti menggunakan metode interpretasi hermeneutika. Yaitu melakukan penafsiran terhadap suatu sumber, teks, simbol-simbol, maupun peristiwa sejarah dengan pemahaman yang paling mendasar.

Hermeneutika sebagai metode interpretasi bukan sekedar memahami teks kemudian menafsirkan, tetapi lebih berfungsi sebagai alat bantu dalam memahami dan memaknai sejarah sekaligus sebagai jembatan pengalaman dulu dengan kondisi sekarang.³⁸ Terakhir menggunakan metode deskripsi dengan menguraikan kembali pemahaman yang didapat peneliti kedalam tulisan atau kedalam bentuk teks.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Moderasi Beragama Dalam Islam Perspektif Habib ‘Ali Al-Jufri

Moderasi beragama pertama kali lahir dan berkembang di Indonesia sebagai solusi merawat keberagamaan. Meskipun nilai-nilai dan prinsip moderasi beragama hakikatnya telah ada dan dipraktikkan sejak agama itu ada. Moderasi beragama merupakan upaya menghidupkan kembali esensi ajaran agama yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dan kemaslahatan umum.

Kemanusiaan menjadi salah satu dari sekian banyak problematika krusial yang ada dalam suatu negara dan membutuhkan solusinya segera. Segala bentuk tindakan kriminal yang dilakukan manusia secara otomatis. berdampak kepada kemanusiaan secara universal. Sebab, tidak bisa dipungkiri bahwa manusia dan kemanusiaan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Setiap manusia harus menjaga dan menghargai kemanusiaan dengan cara memanusiakan manusia.

Dalam hal ini, Habib ‘Ali al-Jufri mengutip kisah perjuangan Nelson Mandela dalam melawan rezim apartheid.¹²⁸ Politik apartheid merupakan sistem undang-undang yang menerapkan segregasi rasial dalam menentukan kebijakan pemerintah di Afrika Selatan. Kebijakan politik apartheid hanya menguntungkan ras kulit putih tapi merugikan kelompok ras kulit hitam.

Mandela hadir memperjuangkan hak-hak ras kulit hitam dengan menentang diskriminasi sekaligus mengajak ras kulit hitam untuk tidak membalas perlakuan ras kulit putih. Oleh karena itu, Mandela harus merasakan panasnya penjara selama 27 tahun.¹³⁰ Disini tampak jelas sekali perlawanan Nelson Mandela melawan kekejaman rezim apartheid dengan tujuan mempertahankan kemanusiaan. Hak-hak kemanusiaan menjadi hak yang harus terbayarkan.

Menurut Habib ‘Ali al-Jufri, kebencian menyebabkan halalnya perbuatan terlarang dan melakukan dosa-dosa besar seperti pembunuhan, fitnah dan sebagainya. Kebencian juga akan menjadi penghalang terbayarnya hak-hak kemanusiaan. Habib ‘Ali al-Jufri mengindikasikan bahwa Pengabaian terhadap hak-hak kemanusiaan merupakan orang yang rapuh dalam tingkat keimanan.

Ada hubungan erat antara iman, hati dan rasa kemanusiaan. Rasa kemanusiaan tempatnya di hati, di samping itu iman juga bertempat di hati. Maka, menurut Habib ‘Ali al-Jufri keimanan tanpa hati hanya akan menghasilkan ibadah ritual seperti sholat, puasa dan membaca al-Quran yang tidak memberi pengaruh apa-apa terhadap pelakunya. Jika keimanan seseorang tergolong kuat, maka akan mampu menjaga martabat kemanusiaan. Seseorang dengan rasa kemanusiaan yang tinggi akan menghasilkan tindakan-tindakan yang berdampak positif bagi dirinya maupun orang lain. Tindakan semacam ini dapat diterapkan oleh setiap muslim dalam bersikap di kehidupan sehari-hari. Sikap-sikap tersebut antara lain:

Tasamuh

Tasamuh atau toleransi adalah sikap seseorang dalam menghargai pendapat atau prinsip orang lain tetapi tidak untuk membenarkan, menyepakati ataupun mengikuti prinsip tersebut.¹³³ Toleransi dalam Islam sebatas toleransi dalam ranah sosial bukan dalam hal keyakinan agama. Toleran terhadap orang lain dalam keberagaman diperbolehkan karena hal ini berhubungan dengan hak kemanusiaan.

Toleransi yang didakwahkan Habib ‘Ali al-Jufri adalah memanusiakan manusia tanpa mempermasalahkan perbedaan yang ada. Karena hakikatnya manusia tetap manusia yang mempunyai hak-hak kemanusiaan. Oleh karena itu, segala bentuk perbedaan yang membatasi manusia harus diminimalisir bertujuan untuk mengurangi konflik yang timbul karena penolakan pada rasa kemanusiaan. Hak kebebasan berpendapat setiap manusia haruslah sama. Jika seseorang bisa bebas berpendapat, mengkritisi orang lain, maka orang lain pun memiliki hak serupa dengan kadar yang sama. Begitu juga dalam penegakan hak-hak kemanusiaan diberlakukan sama tanpa memperdebatkan lagi siapa manusianya.

I’tidal

I’tidal adalah sebuah pandangan yang memposisikan sesuatu sesuai dengan tempatnya, tidak memihak juga tidak berat sebelah. Bersikap adil bagi seorang muslim menjadi perintah tersendiri sebab keadilan merupakan salah satu nilai luhur ajaran agama, khususnya agama Islam. Menurut Habib ‘Ali al-Jufri, adil dalam bersikap kepada orang lain harus disertai dengan kehati-hatian. Wawasan luas tentang lawan bicara juga menjadi bahan dalam bersikap adil. Adil bukan berarti meratakan hukum, tetapi mengobjektifkan kesalahan kemudian menjatuhkan hukum.

Bersikap adil bukan hanya untuk orang-orang yang berpihak kepada kita, tetapi adil adalah hak semua orang. Meskipun orang tersebut berbeda dengan kita, jika perilakunya benar dan perilaku kita salah, maka implementasi terbaik dari sikap adil adalah membenarkan kebenaran dari orang yang kita anggap salah, dan menghukumi salah atas kesalahan orang yang hanya menyebut-nyebut dirinya benar.

Relevansinya Terhadap Keberagamaan Masyarakat Indonesia

Dalam konteks ke-Indonesiaan yang plural, keberagamaan berkembang secara bebas bersamaan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menjadi bukti konkrit kekuasaan Allah SWT. dalam memfasilitasi manusia berupa akal pikiran sehingga menempatkannya diposisi terbaik diantara makhluk ciptaan-Nya yang lain. Akal menjadi salah satu faktor penyebab lahirnya keberagamaan antar umat beragama. Karena dengan akal, manusia akan selalu memikirkan cara terbaik menjalankan ajaran agama sebagaimana diperintahkan Allah SWT bahwa agama hanya diperuntukkan bagi orang yang berakal (Bagir, 2017).

Tetapi realita masa kini menunjukkan bahwa akal tidak selalu memberi nilai positif melainkan kerap kali negatif. Dimana ketika akal yang bertugas sebagai pencari kebenaran terkontaminasi oleh nafsu yang menjerumus pada keburukan. Sehingga kemudian kombinasi kedua unsur tersebut mematikan semua sisi kemanusiaan yang berakibat kepada pertentangan dan penolakan atas ketidaksamaan. Menurut Habib 'Ali al-Jufri, keberadaan hawa nafsu akan terus-menerus memperdaya manusia untuk selalu membenarkan perbuatan jahat, yang terkadang mengatasnamakan membela negara, agama ataupun kemanusiaan, padahal hakikatnya sebaliknya justru merusak ketiganya.

Seperti contoh di Indonesia terdapat banyak sekali organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam yang berlomba-lomba mendakwahkan ajaran Islam dengan wajah berbeda berdasarkan pada penafsiran masing-masing pendiri ormas. Ada yang termasuk kelompok ormas aliran garis keras yang menghalalkan kekerasan bagi siapapun yang dinilai tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Front Pembela Islam (FPI), Darul Islam (DI), Jamaat Islamiyah (JI), Jamaah Ansharut Tauhid (JAT), Jamaah Khilafatul Muslimin, Ikhwanul Muslimin, Laskar Jihad (LJ), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan ISIS.

Golongan ormas garis keras tersebut tercatat telah beberapa kali melakukan gerakan yang meresahkan masyarakat bahkan berujung pada kekerasan. Seperti FPI yang sejak lahir hingga berkembangnya ormas ini menuai kontroversi dikalangan masyarakat. Pasalnya ormas ini cenderung menjadikan kekerasan sebagai dasar strategi gerakan dakwahnya dalam menegakkan moralitas keislaman dan membasmi kemungkaran (Fakhrudin, 2014).

Kasus penolakan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara juga dilakukan oleh Abu Bakar Ba'asyir (DI)¹⁴² dan Abdul Qadir Hasan Baraja (KM).¹⁴³ Dalam kasus ini, Abu Bakar Ba'asyir menolak untuk setia kepada Pancasila, setia hanyalah untuk Allah. Menanggapi kasus ini sesuai dengan yang pernah disampaikan oleh Menteri Agama, Lukman Hakim Saifudin dalam kuliah tamu moderasi beragama menyampaikan bahwa salah satu inti pokok ajaran Islam adalah kesepakatan, komitmen atau konsensus. Karena keberagaman yang menjadi sunnatullah membutuhkan kesepakatan untuk menjaga ketertiban dalam kehidupan bersama. Sebagai warga dari suatu bangsa harus menaati kesepakatan bersama. Konstitusi sebagai hasil dari kesepakatan bersama wajib ditaati sebagai konsekuensi menjadi warga negara.

Klaim kebenaran yang seringkali dilakukan oleh ormas-ormas Islam Indonesia garis keras ini membuat citra Islam buruk dalam pemeluk agama lain. Menurut Habib 'Ali al-Jufri, cara muslim memandang pelaku kesalahan dan caranya berinteraksi dengan mereka justru seringkali menjadi bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Nabi Muhammad SAW. Sebagai muslim yang merasa bertanggung jawab menyebarkan ajaran Islam seharusnya menyampaikan ajaran Islam dengan cinta, belas kasih dan kasih sayang.

Belum lagi ideologi khilafah yang dikampanyekan oleh kelompok seperti HTI, ISIS dan Khilafatul Muslimin. Habib 'Ali al-Jufri dalam majelis ilmu yang diadakan di UIN Semarang tahun 2019 menyampaikan bahwa khilafah telah habis sejak 30 tahun setelah wafatnya Rasulullah SAW, yaitu tahun 40 H. Selanjutnya dari tahun 40 H sampai 1440 H tidak ada yang namanya khilafah dikalangan kaum muslimin. Meskipun hadir kemudian Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah atau Turki Ustmani, ketiganya bukanlah khilafah melainkan berbentuk pemerintah antara kerajaan dan kesultanan.

Khilafah sangat tidak ideal untuk diterapkan pada bentuk negara seperti Indonesia karena Indonesia memiliki tatanan hukum yang menjadi kesepakatan sejak mendaulat dirinya sebagai negara merdeka. Hal yang sangat ironis terjadi pada sebagian da'iri dan Islamis Indonesia yang beranggapan hanya dengan menegakkan negara khilafah-lah Islam menjadi agama yang kuat.

Padahal sejak awal masuknya Islam ke Indonesia tidak mengenal istilah peperangan dan pertumpahan darah. Islam dibawa oleh Wali Songo dengan wajah damai dan penuh cinta. Strategi dakwah Wali Songo adalah Islam rahmatan li 'alamin, menggunakan jalan damai tanpa menghapus keseluruhan budaya masyarakat setempat. Seperti contoh sampai saat ini, umat Islam di Kudus ketika hari raya Idul Adha tidak menyembelih sapi sebagai hewan kurban, tetapi menggantinya dengan kerbau. Hal ini merupakan inisiatif Sunan Kudus pada masa itu sebagai strategi dakwah Islam di lingkungan penganut agama Hindu-Budha yang mengagungkan sapi.¹⁴⁸

Inilah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, dan dipraktikkan para dzurriyahnya. Oleh karenanya, konsep moderasi beragama Habib 'Ali al-Jufri dengan memanusiakan manusia sangat relevan bagi keberagamaan sekaligus keragaman masyarakat Indonesia. Memanusiakan manusia merupakan implementasi dari ajaran Islam rahmatan li 'alamin. Karena Islam bukanlah agama yang menyetujui kekerasan, namun Islam adalah agama damai dan menjunjung tinggi martabat kemanusiaan.

Kesimpulan

Kesimpulan dari fokus penelitian ini adalah bahwa konsep moderasi beragama menurut perspektif Habib Ali Al-Jufri menggarisbawahi pentingnya menjaga nilai kemanusiaan dalam praktek beragama. Sikap moderat seseorang tidaklah cukup hanya berdasarkan pada aspek keagamaan semata, tetapi juga harus dipandu oleh rasa kemanusiaan. Hal ini sangat relevan dengan konteks Indonesia yang memiliki keragaman masyarakat dan keberagaman agama.

Dengan memanusiakan manusia sebagai nilai utama, konsep moderasi beragama dapat menjadi solusi bagi kemajemukan Indonesia serta membantu membangun sikap

muslim yang moderat, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada kejayaan dan kemuliaan umat Islam di Indonesia.

BIBLIOGRAFI

- Aji, Dian Utoro. "Toleransi di Kudus, Korban Banjir Salat di Aula Gereja." detiknews. Diakses 7 Januari 2023. <https://news.detik.com/berita/d-6499096/toleransi-di-kudus-korban-banjir-salat-di-aula-gereja>.
- Al Jufri, Habib Ali. *Humanity Before Religiosity*. terj. Putra Nugroho. Jakarta: Noura Books, 2019.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. "Fiqh Maqasid Asy-Syari'ah." terj. Arif Munandar Riswanto. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021.
- Anwar, Khoirul. "Berislam Secara Moderat." Semarang: Lawwana, 2021.
- Arif, Khairan M. "Concept and Implementation of Religious Moderation in Indonesia." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, vol.12. 1 (2021).
- Arsy, Dzikri Dinikal, Nihayatus Sa'adah, dan Tamara Diina Al Hakim. "Konsep Moderasi Beragama Perspektif Ki Hajar Dewantara." *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.1, no. 2 (20 Juni 2022): 115–135.
- al-'Asqalani, al-Hafidz Ahmad bin Ali bin hajar. "Fathu al-Bari bi syarhi shahih al-Bukhari." Juz 10. Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- Bagir, Haidar. "Islam Tuhan, Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau." Bandung: PT Mizan Pustaka, 2019.
- Chulsum, Umi, dan Windy Novia. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." . 1 ed. Surabaya: Koshiko, 2006.
- Damayanti, Angel, Idris Hemay, Muchtadlirin, Sholehuddin A. Aziz, dan Rita Pranawati. *Perkembangan Terorisme di Indonesia*. Jakarta Pusat: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Republik Indonesia, 2013.
- Faiz, Fahrudin. "Front Pembela Islam: Antara Kekerasan dan Kematangan Beragama." *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, vol.8. 2 (2014).
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra'*, vol.08. 01 (Mei 2014).
- Huda, M. Thoriqul. "Pengarusutamaan Moderasi Beragama: Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Islam*, vol.32. 2 (2021).
- Idris, Muh. "Potret Pemikiran radikal Jaringan Islam Liberal (JIL) Indonesia." *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, vol.8. 2 (t.t.): 2014.
- Larasati, Aprilia Dwi, dan Ghazi Mubarak. "Konstruksi Islam Moderat Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili." *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, vol.4. 2 (2020).
- Muhammad, Hasyim, dan Naili Ni'matul Illiyun. "Pengarusutamaan Moderasi Beragama di PTKIN." Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2022.
- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1977.
- Pratama, Bayu Indra, Azizun Kurnia Illahi, Muhammad Rizki Pratama, Choiria Anggraini, dan Dessanti Putri Sekti Ari. "Metode Analisis Isi (Metode Penelitian Populer Ilmu-Ilmu Sosial)." Malang: Unisma Press, 2021.
- Putra, Andika, Atun Homsatun, Jamhari, Mefta Setiani, dan Nurhidayah. "Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama." *Jurnal Riset Agama*, vol.1. 3 (2021).
- Setiawan, Dicky Adi. *Gagasan Moderasi Beragama Habib Ali Zainal Abidin al- Jufri*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2021.
- Shafwan, Muhammad Hambal. "Konsep Wasathiyah Dalam Beragama Perspektif Hadis

- Nabawi.” *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, vol.6. No. 1 (Juni 2022).
- Tualeka, Muhammad Wahid Nur, dan Imtihanatul Ma’isyatuts Tsalitsah. “Moderasi Islam Ditengah Pluralisme Indonesia.” *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, vol.8. 2 (2022).
- Wasik, Moh Ali. “Islam Agama Semua Nabi Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol.17, no. 2 (2016): 225–234.
- Wibowo, Prihandono, dan Renitha Dwi Hapsari. “Ancaman Terorisme Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) Pasca Fase ‘Khilafah.’” *Jurnal Studi Diplomasi dan Keamanan*, vol.12. 1 (2020).
- Yunus, Firdaus M. “Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya.” *Substantia*, vol.16. 2 (2014).
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, Mohammad Syam’un Salim, dan Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization, ed. *Rasional tanpa menjadi liberal: menjawab tantangan liberalisasi pemikiran Islam*. Jakarta, Indonesia: Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization, 2021.

Copyright holder:

Andri Sutrisno, Dian Ratri Arcylla (2024)

First publication right:

Advances in Social Humanities Research

This article is licensed under:

